BAB III

BIOGRAFI AL-ALUSI

Masing-masing mufassir memiliki berbagai corak penafsiran dalam memandang dan menguraikan al-Qur'an. Mereka menggunakan kacamata sesuai kapasitas latar belakang mereka, baik secara intelektual maupun geografis dan kultural masing-masing. Untuk meyakini kebenaran penafsiran dari masing-masing mufassir tentang ayat-ayat mutasyabihat diperlukan pembahasan yang berkaitan dengan sejarah dan biografi mufassir tersebut, dikaji akar keterkaitan pemikiran kedua mufassir yang terkait dalam skripsi ini dengan latar belakang pendidikan, sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya.

Informasi mengenai biografi tokoh mufassir tersebut diambil dari observasi (telaah) buku-buku sejarah tafsir. Sumber tertulis yang banyak menyumbangkan informasi tersebut antara lain: *at-Tafsir wa al-Mufassirun* karya ad-Dzahabi, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* karya Mani' Abdul Halim, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* karya Mana' Khalil al-Qattan, dan juga merangkum sebagian dari berbagai artikel dalam internet seputar sejarah mereka.

Berikut ini uraian tentang hasil telaah buku yang diteliti, yang dilakukan untuk mengetahui pribadi masing-masing mufassir yang terdapat dalam pembahasan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Biografi Al-Alusi[1]

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H didekat daerah Kurkh, Iraq. Beliau termasuk Ulama' besar di Iraq yang ahli ilmu agama, baik dibidang ilmu *ushul* (ilmu pokok), maupun ilmu *furu'* (ilmu cabang).

Nisbat al-Alusi merujuk pada suatu daerah didekat sungai Eufrat antara Baghdad dan Syam (Syiria). Disitulah keluarga dan kakeknya bertempat tinggal. Itulah sebabnya Beliau dikenal dengan sebutan al-Alusi. Pada usia mudanya, Beliau dibimbing oleh orang tuanya sendiri yaitu Syeikh al-Suwaidi. Disamping itu, al-Alusi juga berguru kepada Syaikh al-Naqsabandi. Dari yang terakhir ini Beliau belajar tasawwuf. Maka, wajar jika dalam sebagian uraian tafsirnya, Beliau memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin (esoteris).

Al-Alusi dikenal sangat kuat hafalannya (*dhabit*) dan brilian otaknya. Beliau mulai aktif dalam belajar dan menulis sejak usia 13 tahun. Seolah Beliau tidak ada perasaan malas dan bosan untuk belajar. Berikut ini pernyataan al-Alusi dalam sebuah sya'ir:

سهري لتنقيح العلوم ألذ لي * من وصل غانية وطيب عناق

[1] Abu Tsana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*, Vol. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 4; lihat juga ad-Dzahabi. *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, Vol. I, (Beirut: Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 1978), 250-251; Dosen UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Tafsir*, Cet. I, (Yogyakarta: PT. Teras, 2004), 153-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Bergadang dimalam hari untuk memurnikan (memperdalam) ilmu-ilmu lebih nikmat bagiku daripada mendapatkan kekayaan ataupun wanita-wanita cantik."*

Pada tahun 1248 H, beliau diangkat sebagai mufti setelah sebulan sebelumnya diangkat menjadi wali wakaf di madrasah al-Marjaniyyah. Namun kemudian pada tahun 1263 H, beliau melepaskan jabatan dan lebih memilih menyibukkan diri untuk menyusun tafsir al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan tafsir *Ruh al-Ma'ani*.

Setelah karya tersebut selesai, kemudian ditunjukkan kepada Sultan Abdul Majid Khan dan ternyata mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari sultan. Bahkan konon bentuk apresiasi pada zaman dahulu, jika seorang penulis berhasil menulis kitab, maka kitab tersebut akan ditimbang dan dihargai dengan emas seberat timbangan kitab tersebut. Namun rupanya al-Alusi tidak berumur panjang. Pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H, beliau wafat dan dimakamkan didekat kuburan Syeikh Ma'ruf al-Kurkhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh.

B. Pemikiran al-Alusi

Dalam bukunya Mani' Abdul Halim juga disebutkan tentang penafsiran al-Alusi yang lebih condong kepada tasawwuf. Seringkali beliau menafsirkan ayat-ayat dengan tafsiran simbolik dan isyarat *(at-Tafsir al-Isyari*) yang sesuai dengan metode kaum sufi.

Beliau menyebutkan masing-masing madzhab ulama' fiqh dan dalil-dalil mereka dengan tidak fanatik terhadap madzhab-madzhab tertentu. Beliau memperluas pembahasan tentang ilmu *kauniyyah, nahwu, fiqh,* sampai-sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir keluar dari ‘ranah’ tafsir. Beliau banyak mempertegas dengan syair-syair bangsa Arab dan *matsal* (peribahasa) mereka. Beliau juga membahas ilmu *qira’at*, namun mensyaratkan harus yang *mutawatir*. Beliau juga memberikan perhatian pada perlunya menampilkan sisi *munasabah* (korelasi) antara surat-surat dan ayat-ayat. Beliau sangat mengkritik keras *israiliyyat* dan berita-berita dusta.

C. Karya-karya al-Alusi

Secara *akademis*, al-Alusi relatif sangat produktif. Tidaklah berlebihan jika beliau dijuluki dengan *Hujjatul Udaba’* dan sebagai rujukan bagi para ulama’ pada zamannya. Kealiman beliau terlihat dari karya-karyanya antara lain: *Hasyiyah ‘ala al-Qatr, Syarh al-Salim* dalam ilmu logika, *al-Ajwibah al-Iraqiyyah ‘an As’ilah al-Lahoriyyah, al-Ajwibah al-Iraqiyyah ‘ala As’ilah al-Iraniyyah, Durrah al-Ghawas fi Awham al-Khawwas, al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs, Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an wa al-Sab’i al-Matsani,* dan lain-lain. Diantara karya-karya tersebut, tampaknya karya yang paling populer dan monumental adalah yang disebut terakhir yang kemudian dikenal dengan tafsir al-Alusi atau Tafsir Ruh al-Ma’ani.

D. Metodologi dan Corak penafsiran

Kitab tersebut merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak *isyari*, yaitu menafsirkan al-Qur’an bukan dengan dhahirnya untuk mengutarakan sesuatu yang tersembunyi yang hanya dapat dilihat oleh ahli-ahli tasawuf, dan mungkin dikumpulkan antara isyarat itu dengan apa yang dimaksudkan dhahir al-Qur’an. Metode yang dipakai oleh al-Alusi dalam menakwilkan al-Qur’an adalah metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahlili. Adapun *mashadir* (sumber-sumber) penafsiran yang dipakai al-Alusi berusaha memadukan sumber *ma'tsur* dan *ra'yi*. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sufistik.

Didalam tafsirnya, beliau tidak hanya menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, tapi juga merangkum atau menukil dari beberapa kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Athiyyah, Abu Hayyan, az-Zamakhsyari, Abu Su'ud, al-Baidhowi, dan tafsir Fakhrurrazi serta kitab tafsir lain yang dinggap *mu'tabarah*. Al-Alusi berusaha keras menempatkan dirinya pada netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut, kemudian selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir-tafsir tersebut.[2]

Tafsir ini sangat luas cakupannya, didalamnya disebutkan riwayat-riwayat dari ulama' salaf dan *khalaf*. Terkadang beliau menyetujui madzhab asy'ariyah bahkan membelanya dan mencela para ulama' salaf, tetapi juga beliau membatah pendapat penganut asy'ariyah dan menetapkan madzhab salaf. [3]

Disamping itu pula diterangkan apa yang dapat kita pahamkan dengan ibarat kalam dan apa yang kita pahamkan lewat jalan isyarat seperti penakwilan beliau pada surat berikut:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang*[4]*,*

[2] Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal mufassiruun, jilid* 1, (Beirut: Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah), 203
[3] *Ibid*, 253.
[4] Maksudnya: melihat Allah dengan mata kepala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya*[5]*."* (QS. al-Baqarah [2]: 55)[6]

Al-Alusi berkata, "diantara yang dapat kita pahamkan dengan jalan isyarat ialah hati kami tidak akan beriman dengan iman yang hakiki, sehingga kami sampai pada maqom musyahadah dan dapat melihat dengan mata kepala."

Dalam menghadapi tafsir isyari ini, nyatalah bahwa kita tidak saja mengemukakan makna-makna lafadz sebagaimana yang dikehendaki lafadz tersebut. Bahkan kita menghadapi makna yang dikehendaki oleh isyarat. Hal ini berbahaya karena dikhawatirkan orang yang membaca tafsir itu akan menganggap bahwa itulah makna yang dikehendaki oleh Allah SWT dan itulah ajaran Islam. Yang lebih berbahaya lagi, apabila mereka (*mufassir isyari*) menyebutkan kepada manusia bahwa merekalah *ahlul haqiqah* yang mengetahui apa yang Allah SWT maksudkan lantaran mereka mempunyai hubungan erat dengan Tuhannya.

Sebagian ulama' mengatakan bahwa tafsir ini bercorak isyari sebagaimana tafsir an-Naisaburi. Namun, berbeda dengan ad-Dzahabi yang menyatakan bahwa kitab tafsir ini tidak dapat dikategorikan tafsir isyari, karena *ruh al-ma'ani* bukan untuk tujuan tafsir isyari. Beliau memasukkan tafsir al-Alusi kedalam *tafsir bi ra'yi al-mahmud* (tafsir yang berdasarkan ijtihad yang terpuji).

Sementara Ali as-Sabuni mengatakan bahwa tafsir al-Alusi memang memberikan perhatian kepada tafsir isyari, dilihat dari segi-segi *bayan* dan *balaghah*. Beliau mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir

---

[5] Karena permintaan yang semacam Ini menunjukkan keingkaran dan ketakaburan mereka, sebab itu mereka disambar halilintar sebagai azab dari Tuhan.
[6] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir, karena memuat *riwayah*, *dirayah*, dan *isyarah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id